

# Analisis Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Dita Afianti<sup>1</sup>, Rahayu Condro Murti<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1,2</sup>

Email: [ditaafianti.2021@student.uny.ac.id](mailto:ditaafianti.2021@student.uny.ac.id), [rahayu\\_com@uny.ac.id](mailto:rahayu_com@uny.ac.id)

## Abstract

This study aims to find out how the inhibiting factors become obstacles for teachers in implementing the independent learning program at SDN 2 Sanden. This research is descriptive qualitative research with the determination of informants using a purposive sampling technique. The sources of information for this research consisted of four class teachers and the school principal. Data collection techniques using interviews and observation. Test the validity of the data using the credibility test of the source triangulation technique. The data obtained was then analyzed using the Miles and Hurbermen technique or model which consists of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results showed that there were many problems implementing the independent curriculum, one of which was the teacher's constraints in implementing the independent curriculum. The obstacles included difficulties in preparing learning tools according to the independent curriculum guidelines, lack of facilities and infrastructure, and teachers have difficulty adapting to the Independent Curriculum. Change cannot be obtained instantly, good cooperation is needed between all parties, both teachers, school principals, agencies, parents, and other related parties. The independent curriculum is expected so that students can develop according to their potential and abilities.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor penghambat yang menjadi kendala guru dalam pelaksanaan program merdeka belajar di SDN 2 Sanden. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber informasi penelitian ini terdiri dari empat orang guru kelas dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas teknik triangulasi sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik atau model Miles dan Hurbermen yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat banyak problematika pelaksanaan kurikulum merdeka, salah satunya terdapat kendala guru dalam penerapan kurikulum Merdeka. Kendalanya antara lain masih kesulitan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka, kurangnya sarana dan prasarana dan guru kesulitan beradaptasi dengan kebijakan baru kurikulum merdeka. Perubahan tidak bisa didapatkan dengan instan, diperlukan kerjasama yang baik antara semua pihak, baik guru, kepala sekolah, dinas, orang tua dan pihak-pihak yang terkait. Kurikulum merdeka diharapkan peserta didik dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, Kendala guru, Sekolah Dasar.

## PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan selalu bergerak pada perubahan, perkembangan dan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi Indonesia saat ini. Pada prinsipnya, perubahan kurikulum dilakukan sesuai dengan kebutuhan di lapangan serta demi meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya perkembangan, tantangan dan perubahan yang terjadi, dunia pendidikan harus mampu mengimbangi dan menyesuaikan diri dari berbagai tantangan yang terjadi dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan (Rosidah, Cholifah Tur et al., 2021). Era revolusi industri 4.0 memiliki kebutuhan utama yakni mencapai penguasaan terhadap materi literasi terpadu dan numerasi. Dalam memaksimalkan penguasaan tersebut, perlu dibuat sebuah terobosan dibidang pendidikan (Aan et al., 2021). Salah satu terobosan pemerintah untuk menghadapi tantang perkembangan zaman adalah dengan adanya perubahan kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu kurikulum “merdeka belajar”. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan zaman yang sudah serba digital. Era digitalisasi saat ini menjadi salah satu tolak ukur kemunculan kurikulum merdeka belajar (Boang Manalu et al., 2022).

Merdeka Belajar artinya memberikan kebebasan bagi sekolah, guru-guru, dan muridnya. Kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif (Fembriani, 2022). Konsep ini sejalan dengan aliran pendidikan progresivisme John Dewey yang memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan dalam mengelola dan mengeksplorasi kemampuan peserta didik (Mustagfiroh, 2020). Kebijakan merdeka belajar dikeluarkan berdasarkan hasil penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa hasil penilaian pada peserta didik Indonesia bidang matematika dan literasi, Indonesia berada pada posisi ke-74 dari 79 Negara. Kurikulum merdeka diharapkan menjadi kunci penting bagi pendidikan, yang berakitan erat dengan proses pembelajaran sebagai aktifitas peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (Kurniati et al., 2022). Merdeka belajar pada pembelajaran abad 21 ini yang direncanakan dengan mengkoordinasikan berbagai kemampuan penguasaan dan visi pembelajaran ke dalam proses belajar yang tergambar pada struktur pembelajaran abad 21 (Achmad et al., 2022). Kehadiran kurikulum merdeka belajar ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era perkembangan teknologi yang sangat cepat, dimana dalam perwujudannya harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik (Boang Manalu et al., 2022).

Konsep dari merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam berpikir, oleh karena itu esensi dari kemerdekaan berpikir terlebih harus dimiliki dahulu oleh para guru (Daga, 2021). Guru perlu memiliki berbagai inovasi khususnya dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka, guru adalah sebagai penggerak, yang artinya seorang guru dituntut untuk mampu bersikap aktif, semangat, kreatif, inovatif serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah (Arviansyah & Shagena, 2022). Peran guru dalam Merdeka Belajar yaitu aktif dalam mengembangkan potensi siswa dengan memberikan banyak kesempatan melakukan pembelajaran secara mandiri (Riowati & Yoenanto, 2022). Namun masih

banyak guru yang belum mendapatkan kebebasan dalam merancang arah pembelajaran bersama para siswanya di kelas (Angga & Iskandar, 2022). Sebelum melaksanakan sebuah pembelajaran maka guru harus diberikan kebebasan dan ruang dalam berpikir dan menggali ide ke mana arah tujuan pembelajaran yang dilakukan bersama siswa ini (Mustagfiroh, 2020).

Terdapat empat kebijakan kurikulum merdeka belajar yang dipaparkan oleh Kemendikbud, antara lain, Pertama mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi ujian atau asesmen yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan penilaian kompetensi siswa bisa dilakukan dalam berbagai bentuk yang lebih komprehensif. Kedua, Ujian Nasional berubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter yang berfokus pada kemampuan literasi, numerasi, dan karakter sebagai usaha mendorong guru dan sekolah memperbaiki mutu pembelajaran yang mengacu pada praktik baik asesmen internasional seperti PISA dan TIMSS. Ketiga, Penyederhanaan dalam penyusunan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Keempat, kebijakan zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru yang lebih fleksibel agar mampu menopang ketimpangan dalam hal akses dan kualitas di daerah (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya sumber daya manusia (SDM) unggul Indonesia yang memiliki profil pelajar Pancasila (Rachmawati et al., 2022). Oleh karena itu kemampuan guru dalam memahami konsep-konsep program merdeka belajar sangat penting, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Pendidikan dasar merupakan tahun-tahun pertama seorang anak mendapatkan pendidikan formal yang menjadi fondasi bagi jenjang pendidikan berikutnya dan merupakan waktu yang sangat penting dalam peningkatan keterampilan dan kompetensinya (Silaswati, 2022).

Guru diharapkan bisa lebih kreatif dan berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka yang bermakna dan menyenangkan. Ketika guru berinovasi dan senang melaksanakan pembelajaran, harapannya peserta didik juga senang mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan poin kurikulum Merdeka yang menfokuskan pada profil pelajar Pancasila melalui pembiasaan dan pembimbingan. Selain itu, tujuan dari Profil Pelajar Pancasila ini memunculkan harapan dari adanya Kurikulum Merdeka ini adalah melahirkan masyarakat Indonesia yang unggul, berkarakter, dan kompetitif (Suryaman, 2020). Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Sumarsih (2022) Budaya sekolah tidak seharusnya hanya berfokus pada pendekatan administratif saja, juga harus mampu berorientasi pada inovasi dan pembelajaran yang berfokus kepada anak, dengan harapan lulusan yang dihasilkan sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Ineu et al., 2022).

Kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan diharapkan mampu memberikan kebebasan yang nyata kepada guru dan dapat menjadi solusi atas berbagai masalah yang terjadi, utamanya dalam hal penetapan orientasi tujuan pendidikan (Muhajir, 2021). Namun dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar masih terdapat beberapa kendala atau kesulitan yang dihadapi oleh guru. Kondisi Ideal Pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengharuskan sekolah dapat menerapkan Kurikulum Merdeka 100% tanpa hambatan (Angga et

al., 2021). Hal ini tidak sejalan dengan kondisi di lapangan yang terlihat bahwa masih banyak sekolah yang mengalami hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka, salah satunya yang di hadapi oleh guru-guru di SDN 2 Sanden, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti merasa perlu melakukan kajian mendalam terkait kebijakan implementasi merdeka belajar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kendala guru sekolah dasar dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Sanden. Manfaat penelitian ini adalah membantu guru mengetahui problematika kurikulum merdeka yang menjadi faktor penghambat dan kendala guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, sehingga mampu diminimalisir dan mengatasi permasalahan yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Sanden, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan pada penelitian ini adalah guru kelas dan kepala sekolah sebagai pihak yang terlibat dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Sanden. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Untuk menguji keabsahan data atau validasi data, peneliti menggunakan uji kredibilitas yaitu triangulasi sumber. Melalui penggunaan triangulasi sumber ini, peneliti dalam pengumpulan data wajib menerapkan berbagai sumber data yang berbeda. Data wawancara yang sudah ditranskripsikan divalidasi oleh responden kembali. Data hasil wawancara dan observasi dianalisis dengan cara ditranskripsikan secara individual. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif teori Miles dan Huberman yaitu menganalisis data dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik simpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dikarenakan pemerintah memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam penerapan kurikulum. Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka adalah Sekolah Dasar Negeri 2 Sanden, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada pelaksanaan kurikulum merdeka, guru SDN 2 Sanden sudah mengikuti sosialisasi baik secara Workshop, *In House Training* (IHT) dan mengikuti supervisi, namun menurut guru kegiatan ini masih kurang optimal. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Sihombing (2021) yang merekomendasikan perlunya bersosialisasi dengan masyarakat, terus memperbanyak pelatihan guru, menambah jumlah dan sebaran guru penggerak, serta meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Pendidik menyadari bahwa pelaksanaan program merdeka belajar tidak sepenuhnya sempurna. Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar tidak lepas dari berbagai tantangan yang dihadapi. Seperti halnya dengan SDN 2 Sanden, Bantul, Yogyakarta. Dalam penerapannya, kurikulum merdeka atau yang dikenal dengan merdeka belajar terdapat beberapa tantangan, hambatan serta kendala yang sangat perlu diselesaikan secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data wawancara dan observasi kemudian dianalisis, didapatkan beberapa kendala dalam implementasi kurikulum merdeka yang dihadapi oleh guru di SDN 2 Sanden sebagai berikut:

### **1. Menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka**

Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru adalah menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka. Contoh perangkat pembelajaran yang dirasa memiliki kendala adalah penyusunan modul ajar dan modul proyek. Modul ajar merupakan nama

lain dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada kurikulum 2013. RPP dan modul ajar pada dasarnya memiliki muatan yang sama, namun terdapat beberapa poin yang berbeda seperti poin tujuan pembelajaran. Dalam menyusun modul ajar, guru perlu memahami poin-poin penting, salah satunya tujuan pembelajaran. Menurut informan salah satu guru kelas di SDN 2 Sanden, tujuan pembelajaran pada RPP pada dasarnya banyak, dan sudah tersedia. Namun, pada kurikulum merdeka tujuan pembelajaran dibuat sesingkat mungkin. Dalam penyusunan modul ajar juga, guru-guru SDN 2 Sanden terkendala pada merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang ada. Capaian Pembelajaran adalah kompetensi yang dirancang dari Standar Kompetensi Lulusan SKL (SKL) dan standar isi sesuai Kurikulum merdeka. Capaian pembelajaran secara umum bisa diartikan sebagai pengganti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) di K-13. Dalam hal ini guru-guru SDN 2 Sanden masih terbiasa dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang sudah ditentukan dari pusat. Sedangkan pada kurikulum Merdeka, guru-guru perlu memahami dan membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara mandiri. Alur pembelajaran ini adalah Kumpulan tujuan pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis di setiap fase secara keseluruhan. Berdasarkan hasil pernyataan guru-guru tersebut, diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fibra & Indrawadi (2021) yang menyatakan bahwa kendala penyusunan RPP Kurikulum Merdeka yaitu tidak dijelaskan Indikator Pencapaian Kompetensi dan guru kesulitan menentukan tujuan dan kegiatan pembelajaran karena terkesan sederhana.

Kendala lain yang dihadapi oleh guru adalah pada *assessment* pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh guru-guru di SDN 2 Sanden masih belum sesuai dengan asesmen kurikulum merdeka. Asesmen adalah proses pengumpulan informasi untuk membuat keputusan yang tepat (Hartati, 2018), asesmen memiliki terminologi khusus guna mendeskripsikan aktivitas yang dikerjakan oleh guru untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari para peserta didik (Rahman, 2017). Berdasarkan hasil wawancara, para informan menyatakan bahwa masih kebingungan dalam memahami dan mengimplementasikan asesmen pada pembelajaran, sehingga guru-guru masih menggunakan metode yang sama dengan K-13. Menurut salah satu informan, menyatakan bahwa format terlalu rumit. Pada dasarnya, asesmen perlu disiapkan oleh guru sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang berkaitan dan memuat pada modul ajar. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh pendapat Fibra (2021) yang mengatakan bahwa teknik penilaian pada *assessment* yang tidak mendetail. Menurutnya, salah satu kendala dari segi pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Program Merdeka Belajar yaitu format penilaian terlalu banyak versi dan berubah, sehingga dalam mengimplemnetasikannya masih belum efektif.

Asesmen pada kurikulum merdeka terdapat 3 jenis asesmen yang keberadaanya memiliki peran masing-masing, namun saling berkaitan yaitu asesmen diagnosis, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Penilaian ini merupakan penekanan yang intens dimana pendidik dalam mensurvei hasil belajar peserta didik dan benar-benar harus fokus pada semua aspek seperti minta, keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan. Asesmen perlu diterapkan untuk mengetahui hambatan dan kelemahan siswa pada saat pembelajaran. Asesmen memiliki tujuan untuk memetakan kemampuan siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran ataupun kegiatan sehingga guru mengetahui kemampuan siswa baik yang sudah paham, belum paham, cepat paham ataupun perlu bimbingan khusus sehingga materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Rachmawati et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, seringkali guru merasa kesulitan dalam melaksanakan asesmen diagnostik. Kesulitan ini akan berdampak pada pembelajaran yang akan dirancang, karena

melalui metode diagnostik guru dapat melihat kesulitan siswa dalam memahami materi di awal sebelum memulai pembelajaran. Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menyatakan bahwa Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik (Firmanzah & Sudibyo, 2021). Asesmen diagnostik digunakan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan (Arifin et al., 2019). Setelah guru mengetahui letak kesulitan siswa maka guru dapat merancang instrumen yang akan digunakan pada pembelajaran berikutnya. Menurut Sulastri (2019) Asesmen diagnostik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil. Secara keseluruhan, guru-guru menyatakan bahwa semua asesmen masih terdapat kesulitan, baik asesmen diagnostik, formatif maupun formatif.

Adanya kesulitan dalam pemahaman asesmen ini membuat guru-guru tidak mampu menyusun Modul Ajar dengan baik. Terjadinya kesulitan menyusun Modul Ajar dan menyiapkan asesmen ini dikarenakan adanya kemampuan awal peserta didik yang berbeda, dengan begitu diperlukan analisis kondisi peserta didik yang tepat agar maksimal mengukur pencapaian belajar setiap peserta didik (Agusty et al., 2023). Secara teori penilaian asesmen yang diadakan memang sangat bagus untuk dilaksanakan di sekolah dasar, dikarenakan fokus utama penilaian tidak hanya pada tingkat kognitif. Namun, meskipun asesmen sudah sangat baik untuk digunakan dalam menilai kemampuan peserta didik secara individu, dalam penerapannya sebagian besar pendidik masih banyak yang belum memahami tentang pelaksanaan asesmen secara tepat dan benar. Oleh karena itu, peserta didik masih kurang terpacu untuk belajar. Para pendidik juga mengalami kesulitan mengenai metode pembelajaran dan proses penilaian (Achmad et al., 2022). Dalam hal ini, sangat perlu bagi guru memahami betul penerapan model pembelajaran yang digunakan. Kurikulum merdeka mengutamakan pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal. Namun, masih banyak guru yang kurang melaksanakan pembelajaran di sekolah dikaitkan dengan kearifan lokal daerah sekitar siswa (Asti et al., 2023). Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar ketika menentukan model dan metode pembelajaran. Ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya baik dari guru maupun peserta didik. Akibatnya, mereka tidak akan dapat memahami materi yang diajarkan jika menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan belajar mandiri, seperti model PJBL (Capecchi, 2023; Dapat, 2023; Agusty et al., 2023).

Para pengajar berusaha keras untuk memberikan nilai yang sebanding dengan kemampuan peserta didik di sekolah. Restu (2022) berpendapat bahwa guru-guru menyadari tidak cukup memiliki pengalaman dalam menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar, hal ini sebenarnya merupakan suatu bentuk untuk menyiapkan dan meningkatkan profesionalismenya seorang guru dalam mendapatkan pengalaman baru agar memperbarui kompetensi dan keterampilan profesinya (Ihsan, 2022). Angga (2021) juga menyatakan bahwa terdapat berbagai kekurangan dari segi administrasi proses pembelajaran, seperti penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran. Lebih lanjut, kendala yang dihadapi oleh guru yaitu menyiapkan modul proyek. Kurikulum merdeka terdapat P5 yakni (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila), P5 merupakan kegiatan kokurikuler di luar jam pelajaran wajib yang dapat dilakukan secara fleksibel baik dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan (Deni, 2022:120). Pada dasarnya guru perlu memahami lebih dalam terkait P5 yang akan diadakan, sehingga guru tidak merasa kesulitan.

## **2. Kurangnya sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Salah satu kendala yang dihadapi adalah terkait sarana dan prasarana yang ada di sekolah dasar. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa seluruh informan menyatakan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan kurikulum merdeka adalah kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia baik di lingkup sekolah maupun di kelas. Hasil wawancara dengan guru SDN 2 Sanden menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan belajar tersebut guru harus memiliki kecakapan dalam mengolah materi ajar dengan suasana yang menyenangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar, sedangkan ketersediaan alat-alat IT di SDN 2 Sanden masih kekurangan. Berbeda dengan sekolah-sekolah yang memiliki sarana prasarana yang lengkap, SDN 2 Sanden masih memerlukan fasilitas yang lengkap. Terdapat kesenjangan antara sekolah unggul dengan sekolah-sekolah pelosok. Oleh karena itu, guru-guru berharap dengan adanya perubahan kurikulum yang mengikuti perkembangan zaman, diikuti dengan pemerataan fasilitas yang memadai untuk sekolah-sekolah pelosok.

Perubahan kurikulum telah menciptakan kesenjangan antar guru di perkotaan dan pedesaan, khususnya mengenai kurikulum informasi, kecepatan sosialisasi, dan kelengkapan infrastruktur kurikulum (Logan & Burdick-will, 2017; Wang dkk., 2017; Hidayah et al., 2022). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Silaswati (2022) yang menyatakan bahwa dalam meningkatkan penguasaan dan implementasi program merdeka belajar, guru-guru sekolah dasar di kabupaten Bandung masih menghadapi sejumlah permasalahan dan kesulitan, terutama berkaitan dengan kelengkapan sarana dan prasarana digital yang disebabkan oleh perkembangan IPTEK yang berjalan dengan cepat, serta terkait dengan dana, sarana dan prasarana yang minimum. Lebih lanjut Rosidah, dkk (2021) berpendapat bahwa pada Kurikulum Merdeka Belajar penggunaan teknologi E-Learning merupakan andalan baru dalam pembelajaran di sekolah, yang mana disini menuntut kesiapan guru maupun peserta didiknya (Rosidah, C. T. et al., 2021). Menurut Kristiantari terdapat beberapa guru yang tidak setuju adanya pembelajaran daring dan program merdeka belajar karena beberapa alasan antara lain tidak mampu mengoperasikan IT (Kristiantari, 2021).

Selain terkait dengan kesediaan alat-alat teknologi yang berkurang, prasarana dalam kelas kurang mendukung implementasi kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas I, IVA dan IVB masih kekurangan tempat untuk menyediakan hasil-hasil proyek peserta didik. Hasil-hasil proyek pekerjaan peserta didik dibiarkan saja di belakang kursi sehingga mengganggu pemandangan dan aktivitas peserta didik di kelas. Lebih lanjut hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa kebanyakan karya peserta didik ditempatkan dalam kardus pada pojok kelas dikarenakan belum tersedianya tempat khusus untuk karya peserta didik.

Salah satu penghambat kurikulum merdeka adalah penguasaan teknologi guru juga menghambat keberhasilan program merdeka belajar (Sihombing et al., 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian Aliyyah (2023) menyimpulkan bahwa keberhasilan kurikulum akan sangat ditentukan melalui kesiapan teknologi. Sedangkan Salabi (2020) menyatakan bahwa terdapat sarana dan prasarana utama yang sangat diperlukan dalam implementasi kurikulum baru, yang terdiri atas beberapa, salah satunya adalah laboratorium peralatan dan bahan yang harus tersedia dalam rasio yang mencukupi dan yang memenuhi standar mutu minimal laboratorium, ketersediaan berbagai media pembelajaran baik jenis, bentuk maupun media berbasis lingkungan sekolah, serta aksesibilitas penggunaan sarana dan prasarana oleh peserta didik dan guru.

### **3. Guru kesulitan beradaptasi dengan kebijakan baru kurikulum merdeka**

Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka. Guru perlu mempelajari dari awal bagaimana konsep merdeka belajar yang sesungguhnya yang harus diterapkan di sekolah dasar. Saat ini masih banyak guru yang bingung dalam menerapkan kurikulum merdeka. Oleh karena itu guru perlu mengetahui komponen Kesiapan bagi guru untuk siap melaksanakan kurikulum merdeka (Ihsan, 2022). Kenyataan yang terjadi, bahkan masih banyak guru yang belum memahami dengan baik kurikulum merdeka. Oleh karena itu, penguatan untuk kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah menjadi suatu hal yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru-guru SDN 2 Sanden bahwa guru perlu belajar kembali dari dasar mengenai kurikulum Merdeka untuk memahami bagaimana seharusnya pelaksanaannya di lapangan.

Terlalu banyak perubahan kurikulum yang terjadi membuat para guru harus beradaptasi lagi dan menambah pekerjaan. Selain untuk mempersiapkan bagaimana pembelajaran, guru harus dituntut untuk belajar dan memahami bagaimana merdeka belajar sehingga dapat diterapkan dan dilaksanakan sesuai apa yang diharapkan. Ketika beradaptasi dengan perubahan kurikulum, guru juga harus mampu memanajemenkan waktu dengan baik. Mengatur waktu sebaik mungkin untuk membagi pembelajaran dengan kegiatan proyek yang akan dilakukan. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Restu Rahayu, dkk (2021) menyatakan bahwa tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka disekolah dasar yaitu guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap harinya. Lebih lanjut hasil penelitian Javanisa (2022) memperkuat pendapat tersebut, yang menyebutkan bahwa guru didalam sekolah yang melaksanakan kurikulum merdeka harus memiliki kemampuan dalam menggerakkan guru satu sama lain agar tujuan dapat tercapai bersama. Kendala lain dari segi pelaksanaan Pembelajaran yang harus dibiasakan oleh guru pada Program Merdeka Belajar yaitu: Pertama, adanya informasi yang tidak jelas sehingga guru bingung dalam pelaksanaan Pembelajaran. Kedua, kesulitan guru menentukan tujuan dan kegiatan pembelajaran karena terkesan sederhana (Fibra & Indrawadi, 2021).

Keberhasilan penerapan kurikulum Merdeka perlu adanya kerja sama dan perubahan mindset seluruh warga sekolah. Pendidik harus merubah mindsetnya agar menerapkan pendidikan yang sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka. Oleh karena itu, guru sebaiknya beradaptasi dengan baik saat peralihan kurikulum. Guru diharapkan tidak hanya fokus pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, namun seluruh guru harus bekerja sama dengan menyatukan persepsi masing-masing sehingga mampu melaksanakan kurikulum merdeka dengan sesuai dan mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat guru yang tidak melaksanakan tugasnya dengan sesuai, seperti kegiatan proyek yang telah dibagi sesuai tugas masing-masing, tidak terlaksana dengan baik, sehingga kegiatan tersebut dibebankan kepada guru kelas.

Kesuksesan dan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka tidak lepas dari bagaimana seluruh pendidik bekerja sama dan melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai kebutuhan, sehingga jadwal yang sudah terorganisir tidak terdapat kendala. Memperkuat pendapat tersebut, Ihsan (2022) menyatakan bahwa kendala lain dari pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu terkait sumber daya manusia yaitu dalam mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyamannya, karena perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia apabila gurunya tidak mau berubah. Selanjutnya dikuatkan oleh penelitian

dari Krissandi dan Rusmawan (2019) bahwa penerapan Kurikulum terkendala dari pemerintah, instansi sekolah, guru, dan orang tua siswa, serta siswa sendiri.

Selain itu, Kemendikbudristek juga perlu memberikan pedoman pelaksanaan kurikulum yang berisi kerangka kurikulum untuk sekolah, agar keeluasaan sekolah dalam IKM dapat terpantau dan terpetakan kualitasnya. Hal lain yang menjadi tantangan adalah kesiapan siswa dalam IKM, terutama berkaitan dengan keeluasaan siswa untuk memilih sendiri apa yang akan mereka pelajari. Hal ini perlu menjadi perhatian guru agar siswa benar-benar memilih apa yang akan dipelajari berdasarkan bakat dan minatnya, bukan sekedar ikut-ikutan pilihan temannya atau bahkan karena tekanan, baik dari guru maupun orang tua siswa. Selain guru, siswa juga perlu beradaptasi dengan kegiatan-kegiatan baru. Pada tahap inilah penguatan peran dan kerja sama pendidik dan orang tua siswa sangat penting dalam mendorong dan mengarahkan siswa belajar sesuai dengan minat dan potensinya untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan bermakna.

Pada kurikulum merdeka pendidikan yang berfokus pada peserta didik dikuatkan dengan hasil akhir munculnya karakter peserta didik pada profil pelajar pancasila. Dengan itu, guru harus mampu memahami dan menyiapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter-karakter utama pada profil pelajar Pancasila. Selain itu kurikulum merdeka ini dituntut untuk memberikan keeluasaan bagi pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek. Sistem yang terarah dan terukur akan membantu guru dalam mengimplementasikan proyek penguatan pelajar Pancasila (Rachmawati et al., 2022). Kemudian dalam kegiatan proyek siswa dilibatkan, berusaha saling membantu karena proyek itu biasanya lintas materi dalam berbagai mata pelajaran (Angga et al., 2021).

Adanya kurikulum merdeka diharapkan mampu membuat peserta didik berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Melalui kurikulum Merdeka, peserta didik mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik” (Sari & Amini, 2020). Dengan adanya merdeka belajar juga, diharapkan memberi kepuasan bagi peserta didik, guru, dan orang tua, dan tujuan Merdeka belajar tercapai (Nurhayati et al., 2022). Permasalahan mengenai perubahan kurikulum dapat menimbulkan permasalahan baru dari persepsi guru, sehingga perlu adanya alternatif pemecahan masalah dari perubahan kurikulum (Hidayah et al., 2022). Oleh karena itu, daya dukung pemangku kebijakan dan kepala sekolah sangat membantu dan awal keberhasilan implementasi kurikulum merdeka dan kesadaran guru akan kepentingan bersama. Dengan persepsi ini, diharapkan para pengambil kebijakan akan melakukan hal tersebut, mengingat setelah mengetahui banyak respon guru yang masih perlu adaptasi terhadap kesiapan, pemahaman, atau pendalaman kurikulum baru.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kurikulum Merdeka di SDN 2 Sanden, masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru seperti yang telah diuraikan. Oleh karena itu, sangat diperlukan pembelajaran yang lebih lanjut dilakukan oleh guru. Adanya informasi terkait kendala yang dialami para guru, diharapkan dapat membantu pendidik menemukan solusi untuk melaksanakan pembelajaran. Berkaitan dengan ini, guru yang memiliki kebebasan dalam pembelajaran akan memfasilitasi peserta didik untuk merdeka dalam belajar, sehingga mencapai hasil belajar yang maksimal. Perubahan tidak bisa didaptakan dengan instan, diperlukan kerjasama yang baik antara semua

pihak, baik guru, kepala sekolah, dinas, orang tua dan pihak-pihak yang terkait agar pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar dapat terealisasi optimal serta meminimalisir kendala yang dihadapi oleh pendidik.

## **SARAN**

Meningkatkan kualitas menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam satuan Pendidikan. Diharapkan para pendidik lebih memahami konsep dari merdeka belajar, sehingga dalam penerapannya mampu meminimalisir berbagai kendala yang ada. Kekurangan penelitian ini adalah hanya menfokuskan pada satu sekolah dasar, maka dari itu untuk penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti tidak hanya di satu lingkup sekolah, akan tetapi pada populasi yang lebih luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aan, W., Saidatul, I., & Kholida, F. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 16(2), 102–107. <https://doi.org/10.17509/md.v16i2.30125>
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Agusty, S. S., Afrida, I. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar di SMA Negeri Pakusari Jember. *Jurnal Biologi*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1955>
- Aliyyah, R. R., Rasmitadila, Gunadi, G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions of elementary school teachers towards the implementation of the independent curriculum during the COVID-19 pandemic. *Journal of Education and e-Learning Research*, 10(2), 154–164. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i2.4490>
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2021). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40–50. <https://doi.org/10.33654/jpl.v17i1.1803>
- Asti, S. L., Isnawati, I., & Asri, M. T. (2023). Validity of teaching modules based on local wisdom of macroscopic fungi and PjBL-oriented to improve scientific attitudes and science literacy. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 9(3), 256–270. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v9i3.28884>
- Boang Manalu, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, 1, 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Fembriani. (2022). Analysis of the Implementation Online Science Learning and Merdeka Belajar in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(02), 100–106. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.661>

- Fibra, N. P., & Indrawadi, J. (2021). Kendala-Kendala dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Program Merdeka Belajar. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.24036/jecco.v1i2.13>
- Firmanzah, D., & Sudibyo, E. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp/Mts Wilayah Menganti, Gresik. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 165–170.
- Hidayah, R., Wangid, M. N., & Wuryandani, W. (2022). Elementary School Teacher Perception of Curriculum Changes in Indonesia. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(2), 77–88. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.02.07>
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1, 37.
- Ineu, S., Teni, M., Yadi, H., Asep, H. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Javanisa, A., Fauziah, F. F., & Riasita Melani, Z. A. R. (2022). Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik. *Jurnal Kalam Pendidikan PGSD Kebumen*, 1, 34–47.
- Kristiantari, R. (2021). Readiness of Elementary School Teachers in Implementing Online Learning and “Merdeka Belajar” During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 722. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i4.39868>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., & Deing, A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21, 2(2), 408–423.
- Muhajir. (2021). *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nurhayati, Jamaris, & Sufyarma Marsidin. (2022). Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent Learning Curriculum In Elementary School. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 1(6), 976–988. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i6.183>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, P. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Riowati, & Yoenanto, N. H. (2022). Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>
- Rosidah, Cholifah Tur, Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 12 No(1), 87–103. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.012.08>
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>

- Sihombing, A. A., Anugrahsari, S., Parlina, N., & Kusumastuti, Y. S. (2021). Merdeka Belajar in an Online Learning during The Covid-19 Outbreak: Concept and Implementation. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 35–48. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16207>
- Silaswati, D. (2022). Analisis Pemahaman Guru Dalam Implementasi Program Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elemntary Education)*, 05(04), 718–723. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i4.11775>